

**PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN
ANAK PUTUS SEKOLAH MELALUI PROGRAM KELOMPOK
BELAJAR DI KECAMATAN MALANGKE BARAT
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo

Oleh

MASHURA
NIM. 09.16.2.0087

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Anak Putus Sekolah Melalui Program Kelompok Belajar Di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara”

Yang ditulis oleh:

Nama : Mashura
NIM : 09.16.2.0.0087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 22 Nopember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.Hasri, MA
NIP. 19521231 198003 1 036

Dra.Helmi Kamal, M.HI.
NIP. 19700307 199703 2 001

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mashura
NIM : 09.16.2.0.0087
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Nopember 2011
Yang membuat pernyataan,

Mashura
NIM. 09.16.2.0.0087

IAIN PALOPO

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
وعلى اله وصحبه اجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufiknya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Prof.Dr.H.M.Said Mahmud, Lc., MA., Selaku ketua STAIN Periode 2006-2010

3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd. yang telah memberikan bantuan, arahan selama penulis menempuh studi.

4. Drs.Hasri, MA., sebagai pembimbing I, dan Dra.Helmi Kamal, M.HI., selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing,

mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

6. Kedua orang tua penyusun yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepada suami tercinta yang senantiasa memberikan semangat untuk terus belajar, juga kepada ananda tercinta yang selalu menjadi pendorong semangat bagi saya.

8. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

22 Nopember 2011

Palopo,-----
26 Zulhijjah 1432 H

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Mashura, 2011. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Upaya Penanggulangan Anak Putus Sekolah Melalui Program Kelompok Belajar Di Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara Kabupaten Luwu Utara. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing (I) Drs.Hasri. MA., (II) Dra.Helmi Kamal, M.HI.

Kata Kunci : Pendidikan Luar Sekolah, Putus Sekolah, Siswa

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Pendidikan Luar Sekolah Terhadap Penanggulangan Siswa Putus Sekolah Di Kec. Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. Skripsi ini dibahas dengan pendekatan sosiologis, pedagogis, dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, mendeskripsikan data dalam bentuk perhitungan angka-angka persentase

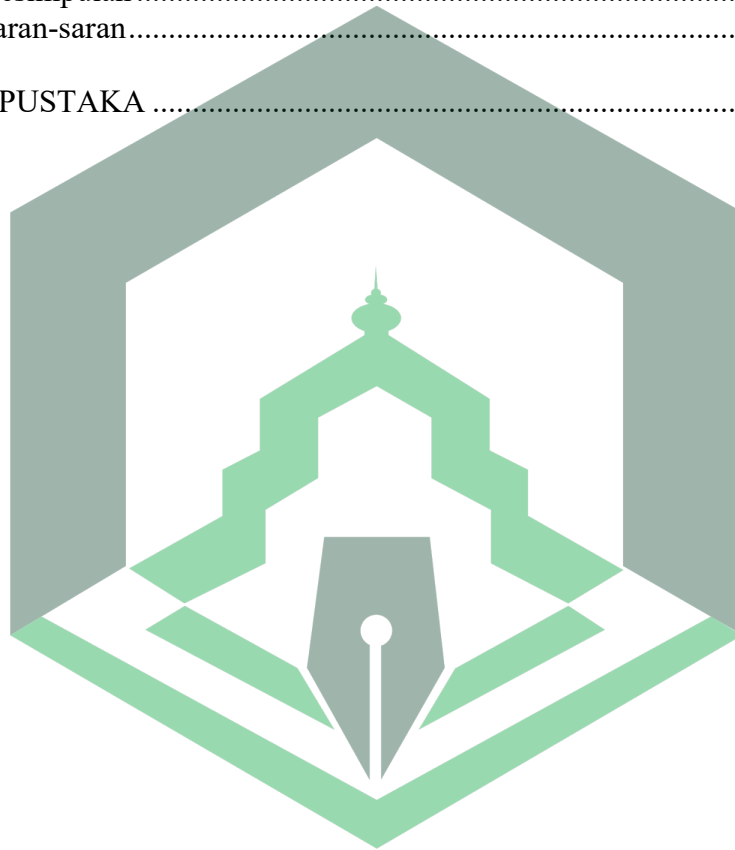
Penelitian, menggunakan beberapa metode dan teknik. Untuk pengumpulan data digunakan teknik angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan analisa data digunakan teknik deduktif dan induktif. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikannya dalam suatu tabel distribusi, untuk selanjutnya dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Malangke Barat adalah faktor ekonomi kurang mampu (tidak ada biaya), dan lemahnya motivasi (tidak ada kemauan untuk lanjut), Sedangkan hasil temuan lain menunjukkan bahwa teman bergaul dan lemahnya intelegensi tidak menjadi sebab anak mengalami putus sekolah. Untuk membina siswa putus sekolah, ditempuh dengan memaksimalkan fungsi dan peran lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada di kecamatan Malangke Barat, yang meliputi lembaga pendidikan luar sekolah, kelompok belajar dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan,. memberdayakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) melalui program Kelompok Belajar Kejar Paket B dan Kejar Paket C. Kesimpulan akhir membuktikan bahwa Pendidikan luar sekolah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan anak putus sekolah. Prinsip utama yang dipegang adalah bahwa setiap anak berhak atas pendidikan yang layak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii	
PERNYATAAN.....	iii	
PRAKATA.....	iv	
DAFTAR ISI.....	v	
DAFTAR TABEL.....	vi	
ABSTRAK.....	vii	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah.....	7	
C. Tujuan Penelitian.....	8	
D. Manfaat Penelitian.....	8	
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA		
A. Pendidikan Luar Sekolah.....	10	
B. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah.....	15	
C. Program Kelompok Belajar Sebagai Alternatif Bagi Anak Putus Sekolah.....	18	
D. Pendidikan Kesetaraan Melalui Program Kelompok Belajar.....	20	
E. Masalah Putus Sekolah dan Penanggulangannya.....	24	
F. Kerangka Pikir.....	27	
BAB III. METODE PENELITIAN		
A. Jenis dan Disain Penelitian.....	28	
B. Definisi Operasional Variabel.....	28	
C. Populasi dan Sampel.....	29	
D. Instrumen Penelitian.....	31	
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	32	
F. Teknik Analisa Data.....	33	
BAB IV HASIL PENELITIAN.....		34
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian.....	34	
B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Anak Putus Sekolah di Kecamatan Malangke Barat.....	35	
C. Upaya-upaya Yang Ditempuh dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah di		

Kecamatan Malangke Barat.....	37
D. Analisis Data.....	41
E. Pengaruh Pendidikan Luar Sekolah terhadap Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Kecamatan Malangke Barat	52
 BAB V. PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran-saran.....	59
 DAFTAR PUSTAKA	60



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Faktor Penyebab Terjadinya Putus Sekolah	35
Tabel 2 Anak yang Termasuk Dalam Kelompok Anak Putus Sekolah	41
Tabel 3 Jumlah Anak Putus Sekolah.....	42
Tabel 4 Penyebab Anak Putus Sekolah.....	43
Tabel 5 Jumlah Penghasilan Orang Tua Anak Putus Sekolah Perbulan	43
Tabel 6 Jumlah Tanggungan Orang Tua Anak Putus Sekolah	44
Tabel 7 Sikap Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah.....	45
Tabel 8 Ada Tidaknya Orang Tua Mengontrol Anak Untuk Belajar Di Rumah	45
Tabel 9 Cara orang Tua Mengontrol Anak Putus Sekolah Di Rumah.....	46
Tabel 10 Orang Tua Menyuruh Anaknya Yang Putus Sekolah Untuk Bekerja	47
Tabel 11 Perhatian Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah	48
Tabel 12 Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Anak Putus Sekolah.....	49
Tabel 13 Peranan Masyarakat dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah	49
Tabel 14 Anak Putus Sekolah Membuat Keonaran Di Lingkungan	50
Tabel 15 Sikap Sekolah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah.....	51
Tabel 16 Masyarakat dan Sekolah bekerja sama mengatasi anak putus sekolah.....	51

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munasir
Pekerjaan : Petani
Alamat : Malangke Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Mashura
NIM : 09.16.2.0.0087
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Alamat : Malangke, Kabupaten Luwu Utara

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi pada tanggal 5 Oktober 2011, di Malangke Barat.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malangke, 11 Nopember 2011
Responden/Informan

Munasir

IAIN PALOPO

**PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
KECAMATAN MALANGKE BARAT
DESA ARUSU**

Alamat: Desa Arusu, Malangke Barat Kab.Luwu Utara

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jailani M. Ali
Pekerjaan : Kepala Desa Arusu
Alamat : Desa Arusu, Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Mashura
NIM : 09.16.2.0.0087
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Alamat : Malangke, Kabupaten Luwu Utara

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi pada tanggal 11 Oktober 2011, di Malangke Barat.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

IAIN PALOPO

Malangke, 11 Nopember 2011
Kepala Desa Arusu

Jailani, M.Ali.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abd.Rahman
Pekerjaan : Warga Masyarakat
Alamat : Malangke Kabupaten Luwu Utara

Menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Mashura
NIM : 09.16.2.0.0087
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo
Alamat : Malangke, Kabupaten Luwu Utara

Benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyelesaian skripsi pada tanggal 5 Oktober 2011, di Malangke Barat.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malangke, 11 Nopember 2011
Responden/Informan

Abd.Rahman

IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	3
C. Hipotesis.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Luar Sekolah	6
B. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah	11
C. Program Kelompok Belajar Sebagai Alternatif Bagi Anak Putus Sekolah.....	14
D. Pendidikan Kesetaraan Melalui Program Kelompok Belajar	16
E. Masalah Putus Sekolah dan Penanggulangannya	20

BAB III. METODE PENELITIAN

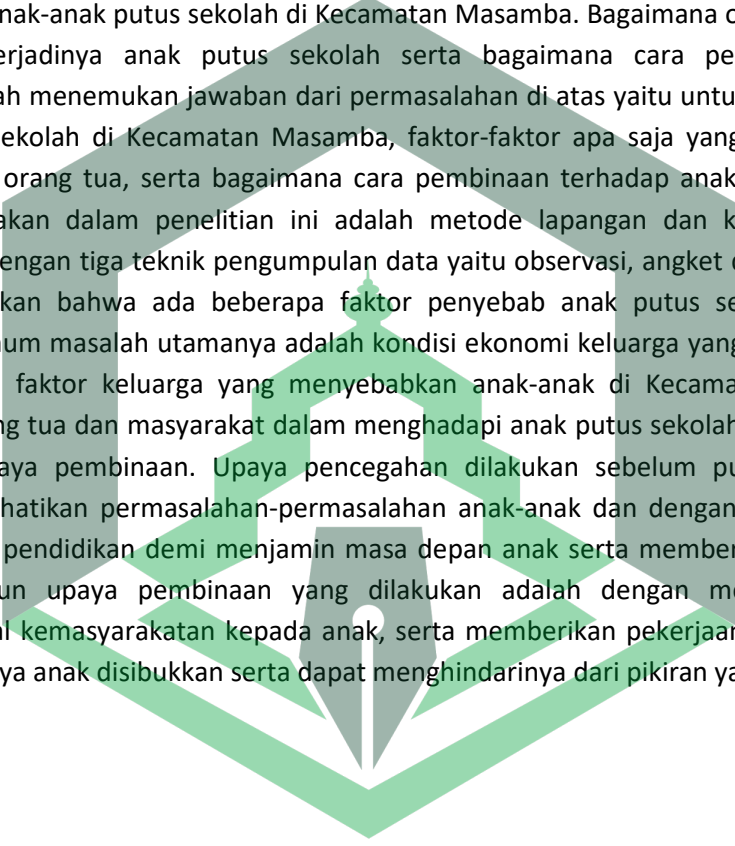
A. Jenis dan Disain Penelitian.....	23
B. Definisi Operasional Variabel.....	23
C. Populasi dan Sampel	24
D. Instrumen Penelitian.....	26
E. Prosedur Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisa Data.....	28

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, tetapi ada juga yang disebabkan oleh kekacauan dalam keluarga, dan lain-lain. Hal ini juga dialami oleh beberapa anak di Kecamatan Masamba Kabupaten Bireuen.

Oleh karena itu penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang sebab-sebab anak putus sekolah. Pembahasan ini berjudul “Pendidikan Luar Sekolah dan Pengaruhnya Terhadap Pengurangan Angka Putus Sekolah di Kec.Masamba”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di Kecamatan Masamba. Bagaimana orang tua, masyarakat dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah serta bagaimana cara pembinaannya. Tujuan pembahasan ini adalah menemukan jawaban dari permasalahan di atas yaitu untuk mengetahui berapa banyak anak putus sekolah di Kecamatan Masamba, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah, sikap orang tua, serta bagaimana cara pembinaan terhadap anak yang putus sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan dan kepustakaan. Metode lapangan dilakukan dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Masamba. Secara umum masalah utamanya adalah kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Sebagian lagi adalah faktor keluarga yang menyebabkan anak-anak di Kecamatan Masamba putus sekolah. Adapun orang tua dan masyarakat dalam menghadapi anak putus sekolah ada dua yaitu upaya pencegahan dan upaya pembinaan. Upaya pencegahan dilakukan sebelum putus sekolah dengan mengamati, memperhatikan permasalahan-permasalahan anak-anak dan dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan demi menjamin masa depan anak serta memberikan motivasi belajar kepada anak. Adapun upaya pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak, serta memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang.



IAIN PALOPO

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Allah swt, seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa. Fitrah kesucian seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungan di mana anak itu berada. Oleh karena itu, orang tua memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak selanjutnya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan wujud tanggung jawab terhadap amanah Allah swt. Firman Allah swt., dalam QS. At-Tahrim (66): 6

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Allah swt memberi pendengaran, penglihatan dan hati kepada manusia, agar dipergunakan untuk merenung, memikirkan, dan mem-perhatikan apa-apa

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci AL-Qur'an, 1984), h.

yang ada disekitarnya. Kesemuanya ini, merupakan motivasi bagi segenap umat manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan. Hal ini, didasarkan atas hadis Nabi saw yang memberi motivasi, yaitu :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ^{[?] 2} (رواه الترمذي)

Artinya :

Dari Anas bin Mālik berkata : Rasulullah saw bersabda : Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka yang bersangkutan berada di jalan Allah sampai ia kembali dari kegiatan menuntut ilmu. (HR. Turmūziy)

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya cerdas, berwawasan luas dan bertingkah laku baik, berkata sopan dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, di setiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berpikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.³

Secara jelas perintah memelihara keluarga dari api neraka pada QS. At tahrīm sebagaimana dikemukakan di atas adalah menyangkut semua aspek. Aspek tersebut terutama mengarah pada aspek pembinaan mental keberagamaan anak dalam rangka mewujudkan suasana keluarga sakinah yang selalu taat menjalani fungsinya

²Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmūzi*, dalam *CD. Rom Hadīf al-Syarīf al-Kutub al Tis'ah, Kitab al-'Ilm* hadis nomor 2571

³ Mulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Intelektual Islam, Bunga Rampai Dari Chicago*, cet. I (Jakarta Selatan: Paramadina, 2000), h. 75

dengan baik. Wadah inilah sebagai penentu keberagamaan anak di masa depan.

Kaitannya dengan hal tersebut, Nabi saw bersabda dalam satu hadisnya:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولد
يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه⁴

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw bersabda: setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tualah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi’.

Konteks hadis tersebut relevan dengan firman Allah swt dalam QS.At-Tahrim ayat 30 sebagaimana dikutip terdahulu bahwa kewajiban orang tua agar lebih eksis mengarahkan fitrah yang dimiliki oleh anak secara bijaksana di bawah sejak lahir dengan memelihara (mendidik) potensi-potensi (*fitrah*) yang dibawanya dengan baik.

Di samping itu, ayat dan hadis Nabi saw tersebut mengandung implikasi bahwa fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religius dan keberlakuannya mutlak. Di dalam fitrah mengandung pengertian baik-buruk, benar-salah, indah-jelek dan seterusnya.

⁴Imam Ibn Husain Muslim bin Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *al-Jami Shahih*, Juz VIII (Beirut: Dar al-Ma’arif, t.th.), h. 530

Pelestarian fitrah ini, ditempuh lewat pemeliharaan sejak awal (prefentif) atau mengembangkan kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan (kuratif).⁵

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Pada perspektif lain, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga.

Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar terhadap kelanjutan pendidikan anak-anak, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar.

Hampir di setiap tempat banyak anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Kondisi ekonomi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan. Sementara kondisi ekonomi seperti ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap, tidak mempunyai keterampilan khusus,

⁵ Mudhor Ahmad, *Manusia dan Kebenaran* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), h. 31-32

keterbatasan kemampuan dan faktor lainnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab timbulnya anak putus sekolah. Terjadinya putus sekolah menjadi salah satu alasan dibutuhkannya pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya dan peradaban manusia. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan. PLS mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. PLS timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan/pendidikan formal saja. PLS pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian keahlian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

Berbagai kelemahan sistem persekolahan dimuntahkan, terutama pada aspek-aspek prosedural yang dinilai mengeras, kaku, serba ketat dan formalistis. Pada intinya, walaupun sistem persekolahan masih tetap dipandang penting, pijakan pemikiran sudah mulai realistis yaitu tidak semata-mata mengandalkan sistem persekolahan untuk melayani aneka ragam kebutuhan pendidikan yang kian hari semakin mekar dan beragam. Pembinaan dan pengembangan PLS dipandang relevan untuk bisa saling isi-mengisi atau topang menopang dengan sistem persekolahan, agar setiap insan bisa menyesuaikan hidupnya sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu di antaranya adalah mengatasi anak-anak yang mengalami putus sekolah.

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan

solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat.⁶

Bagi anak yang putus sekolah, tentu harus dibimbing dan dibina secara maksimal baik oleh orang tuanya sendiri maupun masyarakat tempat anak-anak bergaul sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala desa Arusu, bahwa: “Pembinaan terhadap anak yang putus sekolah adalah melalui orang tua, tokoh masyarakat, menyuruh anak tersebut untuk bergabung dengan anak yang masih sekolah dan belajar melalui program kelompok belajar (KEJAR) yang ada di desa. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan demikian maka si anak akan terhindari dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain”.

Pengamatan awal yang dilakukan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat Kab. Luwu Utara maka menarik untuk diteliti upaya-upaya yang dapat ditempuh dalam mengatasi masalah putus sekolah tersebut.

⁶ Ali Imran, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 39

Dari latar belakang masalah di atas, maka dibutuhkan suatu penyelesaian terhadap masalah anak putus sekolah, dan salah satu cara yang dapat dikembangkan adalah melalui jalur pendidikan luar sekolah.

Di dalam penelitian ini, yang menarik bagi penulis adalah kenyataan bahwa di Kecamatan Malangke Barat terdapat beberapa anak putus sekolah yang dibina melalui jalur pendidikan luar sekolah yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa PKBM sejak didirikan pada tahun 2007 hingga sekarang tetap eksis di dalam membina para siswa putus sekolah. Kenyataan ini tentu menarik untuk diteliti dan mengetahui seberapa besar pengaruh model pendidikan luar sekolah yang dikembangkan di Malangke Barat melalui PKBM di dalam membina siswa putus sekolah.

B. Rumusan Masalah

Dari apa yang telah diamati dan diobservasi, menurut pengamatan sementara, sebagian anak-anak di Kecamatan Malangke Barat mengalami putus sekolah terutama anak-anak yang sedang menempuh pendidikan di tingkat atas. Maka hal yang menjadi rumusan masalah di sini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya siswa putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat?
2. Bagaimana cara pembinaan siswa putus sekolah melalui jalur pendidikan luar sekolah di kecamatan Malangke Barat?

3. Bagaimana pengaruh Pendidikan Luar Sekolah terhadap penanggulangan siswa putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah, khususnya di kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui sikap orang tua terhadap siswa putus sekolah, dan berbagai faktor yang mempengaruhinya.
3. Untuk mengetahui berbagai solusi/cara pembinaan siswa putus sekolah melalui jalur pendidikan luar sekolah dalam menanggulangi siswa putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diraih adalah :

1. Hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pihak masyarakat dan pemerintah di dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak putus sekolah, melalui jalur pendidikan luar sekolah.
2. Mendorong masyarakat untuk aktif di dalam mengembangkan masyarakat melalui jalur pendidikan non formal.

3. Memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada seluruh masyarakat, khususnya masyarakat di kecamatan Malangke Barat tentang makna dan penting pendidikan di dalam kehidupan.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Luar Sekolah

Di dalam pengembangan Pendidikan Luar Sekolah, yang perlu menjadi perhatian bahwa, dalam usaha memberdayakan masyarakat kiranya dapat membaca dan merebut peluang dari otonomi daerah, maka pendidikan luar sekolah pada era otonomi daerah sebenarnya diberi kesempatan untuk berbuat, karena mustahil peningkatan dan pemberdayaan masyarakat menjadi beban pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan formal juga memiliki tanggungjawab yang sama.

Alan Rogers, dalam pengantar bukunya mengemukakan: *Non-Formal Education is back on the agenda on worl-wide side in Both “western” and “developing” societies.*¹ Oleh sebab itu sasaran Pendidikan Luar Sekolah lebih memusatkan pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan berkelanjutan, dan perempuan. Selanjutnya Pendidikan Luar Sekolah harus mampu membentuk SDM berdaya saing tinggi, dan sangat ditentukan oleh SDM muda (dini), dan tepatlah Pendidikan Luar sekolah sebagai alternative di dalam peningkatan SDM ke depan.

Pendidikan Luar Sekolah menjadi tanggung jawab masyarakat dan pemerintah. Sejalan dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat, penyelenggaraan Pendidikan Luar Sekolah lebih memberdayakan masyarakat sebagai perencana,

IAIN PALOPO

¹ Alan Rogers, *Non-Formal Education:Flexible Schooling or Participatory Education* , Vol. 15, (Hong Kong, Kluwer Academic Publisher, 2005), h. 1

pelaksanaan serta pengendali, Pendidikan Luar Sekolah perlu mempertahankan falsafah lebih baik mendengar dari pada didengar. Pemerintah daerah propinsi, kabupaten dan kota secara terus menerus memberi perhatian terhadap Pendidikan Luar Sekolah sebagai upaya peningkatan SDM, dan Pendidikan Luar Sekolah sebagai salah satu solusi terhadap permasalahan masyarakat, terutama anak usia sekolah yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, dan anak usia putus sekolah.² Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan adalah kebutuhan setiap insan manusia. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mengalami kemajuan baik secara individu maupun secara sosial. Pendidikan mendorong lahirnya kebudayaan dan peradaban umat manusia.

Oleh karena itu, pendidikan pada akhirnya terkait dengan kehidupan manusia, melatih hidup manusia lahir dan batin. Jika pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Urusan kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.³ Dengan demikian pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Cet.II, (Bandung: Grasindo, 2007), h. 123

³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. V ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.10

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya. Atau dengan kata lain pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-cita dan pernyataan tujuan pendidikannya. Sekaligus juga menunjukkan cara sesuatu bagaimana warga negara berpikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga generasi yang berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih sempurna.⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan, dimana usaha-usaha tersebut diwariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidupnya.

IAIN PALOPO

⁴ M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (cet. I ; Surabaya : Karya Abditama, 1994), h. 16-17

Kumpulan warga belajar dengan saling membelajarkan untuk mengembangkan diri, bekerja dan melanjutkan ketingkat dan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan di dalam masyarakat, maka seharusnya seluruh warga masyarakat menyelenggarakan pendidikan yang menunjang setiap usaha membangun peradaban. Penyelenggaraan pendidikan melalui jalur pendidikan non formal biasa disebut dengan pendidikan luar sekolah.

Pendidikan luar sekolah mengambil corak dan bentuk yang beragam di dalam pelaksanaannya, baik itu kelompok belajar, majelis taklim atau apaun namanya yang bertujuan untuk mendidik dan mengembangkan masyarakat.

Kelompok belajar membagi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu tergantung pada kebutuhan warga belajar. Program belajar dapat berupa paket-paket belajar dan dapat disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar. Sumber belajar dapat berperan sebagai tutor atau fasilitator dan dapat pula sebagai pendidik.

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, dikemukakan bahwa:

Kelompok belajar adalah wadah pembelajaran bagi warga belajar untuk saling belajar dan membelajarkan tentang pengetahuan, keterampilan fungsional, sikap dan nilai-nilai dalam upaya meningkatkan mutu dan kesejahteraan hidup dan atau mampu melanjutkan ke jenjang atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi.⁶

IAIN PALOPO

⁵ Napitupulu, *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Grasindo, 1992), h. 42

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), h. 31

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa penyelenggaraan kelompok belajar bertujuan untuk mengembangkan diri bagi warga belajar yang akan melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi, kelompok belajar mempunyai program belajar yang disusun bersama antara sumber belajar dan warga belajar.

Majelis taklim bila dilihat dari struktur organisasinya, adalah termasuk organisasi pendidikan luar sekolah yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Bila dilihat dari segi tujuan majelis taklim adalah termasuk lembaga sarana dakwah Islamiyah yang secara self standing (berdiri sendiri, tetap, selalu), dan self disciplined (disiplin, menggerakkan sendiri, tata tertib) dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah demi untuk kelancaran pelaksanaan *ta'lim al-Islamy* sesuai dengan tuntutan pesertanya.⁷ Oleh karena itu, jika dilihat dari segi strategi pembinaan umat, maka dapat dikatakan bahwa majelis taklim itu adalah merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiah yang murni institusional keagamaan sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim adalah built in (melekat) pada agama Islam itu sendiri.⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa majelis taklim merupakan organisasi pendidikan luar sekolah yang bertujuan meningkatkan kelancaran pelaksanaan *ta'lim al-Islamy* sesuai dengan tuntutan pesertanya, serta memiliki

⁷ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Islam dan Umum), (cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 118

⁸ *Ibid.* , h. 119

sistem built in (melekat) pada agama Islam. Pusat pemagangan adalah suatu lembaga kegiatan belajar yang merupakan pusat kegiatan kerja atau bengkel sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pusat pemagangan merupakan salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang memberikan pengajaran, agar peserta didik dapat belajar dan bekerja.

Pendidikan luar sekolah dapat diselenggarakan dalam bentuk kelompok bermain, penitipan anak, dan satuan pendidikan sejenis yang ditetapkan oleh menteri.⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik pendidikan dalam bentuk kelompok belajar paket A, paket B dan paket C, adalah salah satu bentuk pendidikan luar sekolah.

B. Tujuan pendidikan Luar Sekolah

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka hal tersebut bersangkut paut dengan hasil akhir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki satu bidang pendidikan. Hasil akhir ini diharapkan oleh lembaga pendidikan itu sendiri, berikut guru-guru, para administrator yang mengelola lembaga pendidikan tersebut. Para pendirinya, dan juga para orang tua dari anak didik dan juga oleh anak-anak didik itu sendiri. Sesuatu tujuan itu meliputi aktivitas yang rapi, tertib dan teratur yang

IAIN PALOPO

⁹ Napitupulu, *op. cit.*, h. 63

bergerak maju menuju sasaran, yaitu pelaksanaan proses dengan sempurna hingga akhir¹⁰

Seperti diketahui bersama, bahwa pendidikan luar sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan masih memiliki sangkut paut dengan hasil akhir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki salah satu bidang pendidikan.

Seperti telah dipaparkan pada bab I, bahwa tujuan pendidikan luar sekolah harus sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional, sebagaimana yang tertera pada UU sisdiknas RI No. 20 th. 2003 :

Pendidikan Luar Sekolah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹¹

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju tercapainya tujuan yang diinginkan. Perubahan yang dimaksud itu menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat dicapai. Proses yang dimaksud dalam hal ini adalah proses pendidikan.¹²

Dalam UU sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 tahun 2003) pasal 1 dikemukakan bahwa :

¹⁰ H. B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (cet. III ; Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h. 82

¹¹ Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (cet. I ; Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

¹² Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal*, (Ikip, Ujung Pandang : 1985), h. 18

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹³

Dalam rumusan ini pertama-tama dikemukakan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar. Ini berarti bahwa pendidikan itu adalah kegiatan yang diadakan atau dilakukan dengan sengaja, di dalamnya selalu ada maksud, ada alasan untuk apa hal itu diadakan atau dikerjakan. Dengan kata lain, ada maksud, ada tujuan yang disadari untuk dicapai.

Bahwa pendidikan itu adalah suatu kegiatan sadar tujuan, tak seorangpun yang dapat menyangkalnya. Pendidikan itu bukan kegiatan hampa, kegiatan yang berlangsung bukan tanpa alasan atau tujuan. Bagaimanapun sederhananya suatu usaha pendidikan itu diberikan, tentu ada tujuan yang dengan sengaja diusahakan untuk mencapainya.

Tujuan dalam pendidikan dapat diumpamakan dengan pedoman yang menunjukkan arah yang harus ditempuh. Oleh sebab itu tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sentral, karena menunjukkan segala usaha yang akan dijalankan dalam proses pendidikan. Tanpa perumusan tujuan pendidikan yang jelas kita seakan-akan berlayar tanpa suatu pedoman, sehingga besar sekali kemungkinan kita akan salah arah, salah langkah dan akhirnya tujuan tidak tercapai.¹⁴

IAIN PALOPO

¹³ Redaksi Sinar Grafika, *op. cit.*, h. 2

¹⁴ Sahabuddin, *op. cit.*, h. 18-19

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan bersangkutan paut dengan hasil akhir dari suatu langkah yang diambil dalam memasuki salah satu bidang pendidikan, tujuan pendidikan meliputi aktivitas yang rapi, tertib dan teratur yang bergerak menuju sasaran, yaitu pelaksanaan proses dengan sempurna hingga akhir. Tujuan dalam pendidikan diibaratkan dengan pedoman yang menunjukkan arah yang harus ditempuh, tanpa adanya perumusan tujuan pendidikan yang jelas, maka besar kemungkinan kita akan salah arah, dan tujuan tidak akan tercapai.

Adapun tujuan pendidikan luar sekolah telah dijelaskan dalam peraturan pemerintah No. 73 tahun 1991 pasal 2 yaitu :

1. Melayani warga belajar supaya dapat berkembang dan tumbuh sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya.
2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.¹⁵

Dari penerangan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah melayani, membina warga belajar, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat.

C. Program Kelompok Belajar (Kejar) Sebagai Alternatif Bagi Anak Putus Sekolah

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dapat bersifat formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari

¹⁵ Napitupulu, *op. cit.*, h. 38

pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA/SMK) dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal, yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (seperti Kejar paket A, Kejar Paket B, dan Kejar Paket C). Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan Luar Sekolah) ini, sebagaimana dijelaskan di atas diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan luar sekolah berfungsi mengembangkan potensi peserta didik/warga belajar dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Philip H Coom seorang sarjana barat mendefinisikannya sebagai beberapa aktivitas pendidikan yang terorganisasi di luar sistem formal yang telah berdiri. Apakah itu beroperasi secara terpisah atau sebagai pengenalan pada kegiatan yang lebih luas yang ditujukan untuk membantu mengidentifikasi pelajar/warga masyarakat dan bahan pengajaran.

Pendidikan luar sekolah ini menurut UU No 20/2003 meliputi pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,

pendidikan kesetaraan (Kejar Paket A,B, dan C), serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik/warga belajar.¹⁶

Banyaknya siswa SMA yang tidak lulus ujian Nasional (UN) membuat program Kelompok Belajar (Kejar) Paket C ramai dibicarakan. Di antaranya mereka yang setuju Kejar Paket C sebagai solusi atau jalan ke luar bagi siswa yang tidak lulus. Mereka melihat peluang bagi siswa yang tidak lulus untuk ikut ujian Paket C agar tetap bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Namun ada juga yang menolak Kejar Paket C dengan alasan justru merugikan siswa, karena jurusan dan jenis sekolah ini tidak sama dengan yang selama ini diikuti siswa.

Dari kalangan siswa sendiri terjadi pro dan kontra. Bagi yang pro melihat Kejar Paket C sebagai jalan keluar menuju perguruan tinggi, sedang yang kontra menganggap dengan ikut mereka seakan jatuh martabat. Apalagi sebelumnya sekolah mereka favorit. Tidak imbang, antara favorit dengan Kejar Paket C yang dalam pandangan mereka sebagai lembaga pendidikan "kelas bawah".

D. Pendidikan Kesetaraan Melalui Program Kelompok Belajar (Kejar)

Pendidikan kesetaraan meliputi program Kejar Paket A setara SD (6 tahun) , Paket B setara SMP (3 tahun) , dan Paket C setara SMA (3 tahun) . Program ini semula ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup.

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan kesetaraan adalah sarana yang disediakan dalam sistem pendidikan nasional untuk menyetarakan standar pendidikan di jalur pendidikan nonformal dengan jalur pendidikan formal.¹⁷ Disamping itu dimaksudkan juga untuk masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tidak ada batasan usia dalam program kesetaraan ini. Pegawai negeri, ABRI, anggota DPR, karyawan pabrik banyak yang memanfaatkan program kesetaraan ini untuk meningkatkan kualifikasi ijazah mereka.

Definisi mengenai setara adalah sepadan dalam *civil effect*, ukuran, pengaruh, fungsi dan kedudukan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa " Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan."¹⁸ Oleh karena itu pengertian pendidikan kesetaraan adalah jalur pendidikan nonformal dengan standar kompetensi lulusan yang sama dengan sekolah formal, tetapi kontens, konteks, metodologi, dan pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut lebih memberikan konsep terapan, tematik, induktif, yang terkait dengan permasalahan lingkungan dan melatihkan kecakapan hidup berorientasi kerja atau berusaha sendiri.

¹⁷ Sumardiono, *Home Schooling: Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h.69

¹⁸ UU No 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6)

Dengan demikian pada standar kompetensi lulusan diberi catatan khusus. Catatan khusus ini meliputi: pemilikan keterampilan dasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Paket A), pemilikan keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, dan pemilikan keterampilan berwirausaha (Paket C). Perbedaan ini oleh kekhasan karakteristik peserta didik yang karena berbagai hal tidak mengikuti jalur pendidikan formal karena memerlukan substansi praktikal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Saat ini reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan sedang diarahkan untuk mewujudkan insan Indonesia yang cerdas komprehensif dan kompetitif bagi semua peserta didik pendidikan kesetaraan yang selama ini cenderung termajinalkan. Semua pihak perlu memperoleh kesempatan untuk dapat mengembangkan kecerdasan spiritual, emosional dan sosial, intelektual, serta kinestetik.

Dari fenomena yang ada, ditemukan beberapa anggapan yang keliru di dalam masyarakat bahwa ikut Ujian Nasional Kejar Paket C akan otomatis lulus, belum tentu. Semuanya tetap tergantung kemampuan mereka. Materi ujian Kejar Paket C juga dibuat oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional RI, bukan dibuat oleh lembaga penyelenggara program tersebut di daerah. Padahal Kelompok belajar Paket C adalah pendidikan formal yang difasilitasi oleh pemerintah untuk siswa yang belajar tidak melalui

IAIN PALOPO

sekolah formal. Kegiatan Kejar Paket C biasanya dilaksanakan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Juli dan Oktober.¹⁹

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif, serta belajar mandiri melalui penekanan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta pencarian solusi dengan pendekatan antarkeilmuan yang tidak tersekat-sekat sehingga lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan itu, sistem pembelajaran (*delivery system*) dirancang sedemikian rupa agar memiliki kekuatan tersendiri, untuk mengembangkan kecakapan komprehensif dan kompetitif yang berguna dalam meningkatkan kemampuan belajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan yang lebih induktif dan konstruktif.

Proses pembelajaran pendidikan kesetaraan lebih menitik beratkan pada pengenalan permasalahan lingkungan serta cara berfikir untuk memecahkannya melalui pendekatan antardisiplin ilmu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dipecahkan. Untuk itu, penilaian dalam pendidikan kesetaraan dilakukan dengan lebih mengutamakan uji kompetensi.

Diharapkan reformasi kurikulum pendidikan kesetaraan dapat diluncurkan pada akhir tahun 2006 yang disusun bersama Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) berdasarkan hasil uji coba dan masukan dari berbagai nara sumber.

IAIN PALOPO

¹⁹ Bernard T Wahyu Wiyanta, *Sukses Kerja dengan Ijazah SMA/SMK*, (Jakarta: Visi Media, 2010), h. 11

Dari uraian di atas, dapat dilihat kedudukan program Kejar Paket C tidak lebih rendah dari SMA. Yang membedakan hanya jalurnya. Yang satu formal dan yang satu lagi nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo sendiri menegaskan semua perguruan tinggi (PT) harus mau menerima siswa lulusan ujian nasional (UN) Kejar Paket C. Tidak boleh ada perguruan tinggi yang menolak siswa lulusan Kejar Paket C. Itu semua hak warga negara.²⁰

E. Putus Sekolah dan Penanggulangannya

Pencanangan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun oleh pemerintah sejak tahun 1994 menunjukkan keberhasilan jika dilihat dari angka partisipasi sekolah di semua tingkatan. Angka partisipasi murni SD saat ini sudah mencapai 90 persen lebih, sedangkan SMP di angka 60-an persen dengan tren membaik setiap tahun.²¹ Pelaksanaan wajib belajar selain menjadi hak dan kewajiban orang tua juga menjadi hak dan kewajiban masyarakat dalam menyukseskan pelaksanaannya.²²

Namun, keterbatasan kemampuan sebagian masyarakat mengelola pendidikan tampak dari masih relatif tingginya angka putus sekolah. Di tingkat pendidikan dasar, putus sekolah masih menjadi "momok" upaya penuntasan wajib belajar sembilan tahun.

²⁰ <http://www.suaramerdeka.com>, diakses tanggal 15 Juli 2011

²¹ http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=117:putus-sekolah-masih-menjadi-masalah&catid=39:artikel-anak&Itemid=115, Akses Tanggal 1 Juni 2011

²² Isjoni Ishak Zulkarnain, *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986), h. 41

Data Kementerian Negara Pemberdayaan Pembangunan, menunjukkan bahwa angka putus sekolah seluruh jenjang pendidikan di Indonesia empat tahun terakhir masih di atas satu juta siswa per tahun. Dari jumlah itu, sebagian besar (80 persen) adalah mereka yang masih duduk di jenjang pendidikan dasar (SD-SMP). Dilihat secara persentase, jumlah total siswa yang putus sekolah dari SD atau SMP memang hanya berkisar 2 hingga 3 persen dari total jumlah siswa. Namun, persentase yang kecil tersebut menjadi besar jika dilihat angka sebenarnya. Jumlah anak putus sekolah SD setiap tahun rata-rata berjumlah 600.000 hingga 700.000 siswa. Sementara itu, jumlah mereka yang tidak menyelesaikan sekolahnya di SMP sekitar 150.000 sampai 200.000 orang.²³

Tingginya angka putus sekolah banyak disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Faktor ketidak mampuan membiayai sekolah atau faktor ekonomi menjadi faktor penyebab yang paling dominan putus sekolah. Kenyataan itu dibuktikan dengan tingginya angka rakyat miskin di Indonesia yang anaknya tidak bersekolah atau putus sekolah karena tidak ada biaya.

Pendidikan murah atau gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan kalangan masyarakat, memang akan menolong jika ditinjau secara faktor ekonomi, namun kebijakan ini harus juga ditunjang dengan kebijakan yang lain untuk menuntaskan faktor-faktor penyebab putus sekolah lainnya. Karena faktor ekonomi bukan penyebab satu-satunya putus sekolah yang masih tinggi.

IAIN PALOPO

²³ *Ibid*

Penyebab putus sekolah itu ternyata bermacam-macam, baik internal maupun eksternal dari diri siswa sendiri. Aspek internalnya, yaitu tidak ada keinginan atau motivasi untuk melanjutkan sekolah dalam diri anak. Lalu penyebab eksternalnya adalah faktor ekonomi orang tua yang tidak memungkinkan melanjutkan sekolah anak-anaknya.

Kondisi orang tua yang tidak begitu memperhatikan pendidikan sang anak atau tidak begitu memahami makna penting pendidikan juga menyumbang terhadap kemungkinan putus sekolah sang anak. Faktor lainnya juga seperti kondisi keluarga anak yang perhatian orang tuanya kurang juga merupakan penyebab kasus anak putus sekolah.

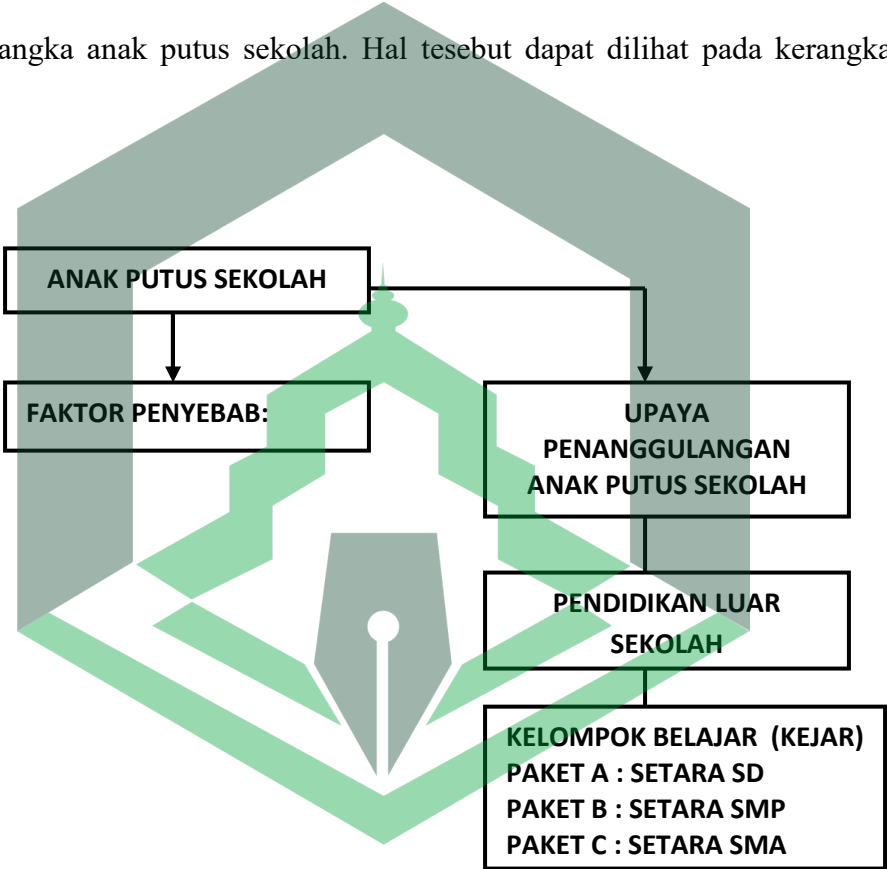
Lokasi fasilitas sekolah yang jauh, tidak terjangkau, tenaga pengajar yang kurang juga menjadi faktor penyebab putus sekolah. Kemudian fenomena pengaruh dari gaya hidup yang konsumtif dan hedonis juga membuat banyak anak-anak yang memutuskan untuk meninggalkan bangku sekolah tersebut.

Untuk menanggulangi terjadinya putus sekolah ini, maka terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh, dengan melibatkan masyarakat didalam pemberdayaan potensi yang ada, misalnya melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai sentra pendidikan luar sekolah yang mengelola beberapa unit kegiatan belajar, seperti Paket A, Paket B, Paket C, serta kegiatan kursus-kursus pendidikan keterampilan.

IAIN PALOPO

F. Kerangka Pikir

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah adalah anak putus sekolah. Tingginya angka putus sekolah di masyarakat berpotensi melemahkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Untuk itu, pemerintah berupaya menekan angka putus sekolah melalui berbagai program pemerintah, di antaranya melalui program pendidikan luar sekolah dalam bentuk kelompok belajar masyarakat yang tersebar diberbagai kota dan kabupaten hingga ke pelosok-pelosok desa. Hal tersebut diharapkan berpengaruh positif terhadap upaya pemerintah menekan angka anak putus sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada kerangka pikir berikut:



IAIN PALOPO
Gambar bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Disain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dirancang dalam kerangka disain penelitian deskriptif kualitatif. Sebagai sebuah penelitian lapangan maka di dalam penelitian ini, penulis banyak terlibat dengan orang-orang yang termasuk dalam kategori unit analisisnya.

Untuk disain penelitian, sebagai penelitian deskriptif kualitatif, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mencari pola hubungan antar variabel. Tetapi kedua variabel tersebut akan dijelaskan secara *parsial* atau dijelaskan secara terpisah.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah warga belajar yang terhimpun dalam Pusat Kegiatan Belajar Mandiri (PKBM) Al-Ikhlâs, Kecamatan Malangke Barat, Kabupaten Luwu Utara. Ketua PKBM adalah Samsahril, S.Pd.

B. Definisi Operasional Variabel

Adapun dua variabel penelitian ini adalah: (1) Pendidikan Luar Sekolah, dan (2) Anak putus sekolah. Untuk memudahkan memahami kedua variabel tersebut, maka dapat dijelaskan dalam definisi operasional variabel sebagai berikut:

Pendidikan Luar Sekolah adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Putus sekolah adalah mereka yang tidak melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, padahal usia mereka masih tercakup dalam usia sekolah.

C. *Populasi dan sampel*

Untuk memudahkan pemantauan dalam penulisan ini terlebih dahulu dikemukakan apa yang dimaksud populasi dan sampel.

1. Populasi

Populasi menurut Ambo Enre Abdullah adalah “ kelompok yang menjadi sasaran penelitian dan usaha memperoleh informasi dan menarik kesimpulan”.¹

Sementara Suharsimi Arikunto, menjelaskan pengertian populasi bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.² Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitiannya merupakan penelitian populasi studi, penelitiannya juga disebut *Studi Populasi* atau *Studi Sensus*.

Dalam hal ini Sutrisno Hadi mengemukakan pendapat tentang pengertian populasi bahwa “Semua penduduk yang dimaksud untuk diteliti. Akan tetapi populasi membatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama”.³

Sedangkan Herman Warsito dalam bukunya *Metodologi Penelitian* menjelaskan bahwa: “Populasi adalah sekumpulan unsur atau elemen yang menjadi

¹. Ambo Enre Abdullah, *Dasar-Dasar Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Cet.1, Ujung Pandang: FKIP IKIP Ujung Pandang, 1982), h. 101

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.102

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Cet.XXV;Jogyakarta: Adi Offset, 1990), h. 70

⁴ Herman Waristo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 49

objek penelitian dan elemen populasi itu merupakan suatu analisis atau sekelompok objek, baik manusia, gejala, nilai tes, benda atau peristiwa”.⁴

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka populasi dimaksud penulis adalah semua individu yang menjadi sasaran dalam penelitian, yakni seluruh warga kecamatan Malangke Barat yang mengalami masalah putus sekolah, padahal mereka masih berada dalam kategori usia sekolah.

2. Sampel

Nur Syam mengemukakan bahwa “ sampel adalah bagian dari populasi yang merupakan sasaran penelitian”.⁵

Dalam hal ini Herman warsito berpendapat bahwa “Sampel adalah sebagian sebagian individu yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian atau sampel adalah bagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi”.⁶

Sementara Suharsini Arikunto mengemukakan pendapatnya mengenai sampel bahwa “Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut adalah penelitian sampe. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud menggeneralisasikan hasil penelitian sampel”.⁷

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian objek yang diteliti dengan maksud, sampel tersebut mewakili dari populasi

⁵. Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Cet. II; Solo: Ramadhani, 1991), h, 86

⁶. Herman Warsito, *op. cit*, h.50

⁷. *Ibid*, h, 104

setinggi hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Jadi sampel menurut pengertian di atas adalah sumber data yang sifatnya primer karena sifatnya perwakilan (sampel mewakili populasi) maka sampel harus memenuhi unsur realitas dan validitas. Dalam kaitan ini Winarno Surahmat mengatakan : “Bila populasi cukup homogen, terhadap populasi di bawah 100 dapat dipergunakan sampel 50% dan di atas 100 sebesar 15 %”.⁸ Dengan demikian maka sampel penelitian ini ditetapkan sebesar 45 orang .

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan lembar checklist yang dibagikan kepada para mereka yang mengalami putus sekolah dan para pengelola lembaga pendidikan luar sekolah, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan wawancara yang dilakukan. Instrumen penelitian ini bertujuan untuk dapat mengambil kesimpulan dan mendapatkan data atau informasi tentang keadaan para anak putus sekolah.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan yang dibagikan kepada responden yang kemudian dijawab oleh responden , yang bertujuan untuk mengetahui pendapat atau pandangan responden tentang sesuatu

2. Wawancara.

Salah satu alat pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah melalui wawancara, baik berkelompok maupun dengan cara perorangan. Penulis memakai

⁸. Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1985), h. 100

alat bantu berupa interview langsung kepada guru dan kepala sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Wawancara yang digunakan yakni wawancara terpimpin maksudnya memberikan sederetan pertanyaan yang tidak lepas dari masalah yang akan dibahas.

3. Observasi.

Instrumen ini mengacu pada usaha penulis untuk mendapatkan data dengan menggunakan pengamatan langsung dengan objek yang akan diteliti.

4. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data dengan cara mengambil data berupa keadaan masyarakat di kecamatan Malangka Barat.

E. *Prosedur Pengumpulan Data*

Data yang diperlukan dalam rangka penelitian meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah berupa data-data yang bersifat teori yang diperoleh melalui telaah pustaka, baik dari buku-buku, tulisan ilmiah maupun dokumentasi. Adapun data lapangan diperoleh melalui instrumen yang telah dipilih sebagaimana dikemukakan di atas.

Adapun teknik penulisan data yang penulis lakukan berkaitan penulisan karya ilmiah ini adalah dengan cara:

1. Kutipan langsung yakni penulis mengutip dari bahan referensi yang ada kaitannya dengan pembahasan yang skripsi tanpa merubah redaksi dan makna yang terkandung didalamnya.

2. Kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip dari bahan-bahan referensi yang ada kaitang meteri penelitian dengan menggabungkan pendapat dan redaksi namun tidak mengurangi makna dan tujuannya dari refrensi aslinya.

F. Teknik Analisis Data.

Pada tahap ini data yang sudah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan disusun berdasarkan kerangka teori yang telah ada. Data tersebut antara lain data keadaan angka putus sekolah di Kecamatan Malangka Barat tahun 2011

Data-data tersebut dianalisis tabulasi atau presentasi. Adapun metode analisis yang ditempuh adalah:

1. Induktif, yaitu pengolahan data atau proses berpikir yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu pengolahan data dengan membandingkan berbagai data, penadapat kemudian menarik kesimpulan dari data tersebut yang ahirnya didapatkan suatu kesimpulan.

IAIN PALOPO

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Secara geografis, Kecamatan Malangke Barat merupakan Kecamatan yang subur sebagai daerah perkebunan dan perikanan. Tidak mengherankan jika kemudian penduduknya hidup bekerja sebagai petani dan pekerja tambak.

Jumlah penduduk Kecamatan Malangke Barat adalah sebesar 61 KK, atau sekitar 620 orang, suatu jumlah yang tidak terlalu besar. Sebahagian besar penduduknya adalah penduduk asli Luwu Utara, tetapi ada juga penduduk yang datang dari daerah lain seperti dari daerah Tana Toraja, Wajo, Palopo dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, maka Kecamatan Malangke Barat telah mengalami beberapa kemajuan di dalam hal pembangunan masyarakat desa, sebagaimana desa-desa lainnya. Hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya anggaran untuk desa dari tahun ke tahun. Hingga kini pembangunan di Kecamatan Malangke Barat telah berjalan dengan baik dan semakin banyak sarana dan prasarana yang dibangun. Di Kecamatan Malangke Barat terdapat lima desa yang saling berdekatan satu dengan yang lainnya.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Anak Putus Sekolah di Kecamatan Malangke Barat

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan faktor-faktor penyebab terjadinya anak putus sekolah di kecamatan malengke barat, maka hal tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Dari 32 orang sampel yang dilakukan penelitian tentang sebab-sebab terjadinya putus sekolah, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Faktor Penyebab Terjadinya Putus Sekolah

No	Faktor Penyebab	Jumlah	%
1	Ekonomi kurang mampu	24	75
2	Motivasi yang lemah	3	9.375
3	Faktor Kenakalan Anak	3	9.375
4	Menikah	2	6.25
	Jumlah Total	32	100

Sumber data: PKBM Al-Ikhlas Kotanantan Desa Arusu Kec.Malangke Barat Tahun 2011

Melihat pada data pada table di atas, terlihat bahwa masalah kektidakmampuan ekonomi menjadi faktor terbesar bagi terjadinya siswa putus sekolah. Ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi keluarga di kecamatan malangke barat menjadi masalah yang harus diperhatikan secara seksama di dalam menanggulangi masalah anak putus sekolah.

Selain faktor ekonomi, maka faktor lingkungan juga dapat menyebabkan anak-anak putus sekolah. Menurut warga yang diwawancarai mengemukakan:

Beberapa anak yang kami kenal sebagai anak nakal adalah anak yang tidak lagi melanjutkan pendidikannya. Mereka telah berhenti sekolah, walaupun

orang tua mereka memiliki kemampuan untuk membiayai pendidikannya. Bahkan di antara mereka memang dikeluarkan dari sekolah karena kenakalan yang sangat luar biasa. Mereka biasanya tidak dikeluarkan secara langsung tetapi dipindahkan ke sekolah lain, tetapi di sekolah tempat mereka pindahpun tetap saja menjadi nakal.¹

Dari penuturan warga di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa pergaulan itu menentukan pendidikan seorang anak, apabila ada anak yang tidak bisa mengontrol dirinya maka pasti akan menjadi anak yang putus sekolah.

Faktor lain yang menyebabkan anak putus sekolah adalah dari faktor anak itu sendiri yaitu adanya motivasi yang lemah dan menganggap bahwa pendidikan tidak penting. Banyak anak yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting dan hanya menghabiskan uang saja, itu karena anak tersebut hanya melihat dari satu sudut pandang saja.

Lemahnya motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan terkadang juga disebabkan oleh pandangan yang keliru dari para orang tua anak itu sendiri. Misalnya ungkapan bahwa sekolah tidak penting, sekolah hanya akan menghamburkan uang, sekolah pada akhirnya untuk dipakai mencari kerja dan uang semata, jadi untuk apa sekolah, adalah ungkapan-ungkapan yang dapat melemahkan motivasi belajar anak di sekolah, yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah.

Menurut Syamsahril, S.Pd., salah seorang tokoh pendidikan di Malangke Barat, bahwa: Banyak di antara anak-anak yang dibinanya melalui Program Paket B adalah anak-anak yang semula tidak memiliki minat dan motivasi untuk belajar.

¹ Munasir, Warga masyarakat Malangke Barat, *Wawancara*, Malangke tanggal 5 Oktober 2011.

Mereka hanya menganggap bahwa kegiatan pendidikan adalah kegiatan yang sekadar mengisi waktu belaka. Di antara mereka sesungguhnya ada yang secara ekonomi memiliki kemampuan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi itu mereka tidak lakukan, karena anggapan yang keliru tersebut.²

Dengan demikian terlihat bahwa lemahnya pandangan tentang urgensi pendidikan adalah salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya siswa putus sekolah

C. Upaya-upaya yang ditempuh dalam mengatasi Anak-anak Putus Sekolah di Kecamatan Malangke Barat Kab. Luwu Utara.

Bagi anak yang putus sekolah, tentu harus dibimbing dan dibina secara maksimal baik oleh orang tuanya sendiri maupun masyarakat tempat anak-anak bergaul sehari-hari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh kepala desa Arusu, bahwa: “Pembinaan terhadap anak yang putus sekolah adalah melalui orang tua, tokoh masyarakat, menyuruh anak tersebut untuk bergabung dengan anak yang masih sekolah dan belajar melalui program kelompok belajar (KEJAR) yang ada di desa. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan demikian maka sianak akan terhindari dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain”.³

Dari hasil penelitian yang diperoleh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya anak putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat Kab. Luwu Utara maka perlu kiranya penulis menguraikan upaya-upaya yang dapat

² Syamsahril, Ketua PKBM, Warga Malangke Barat, *Wawancara*, Malangke, 5 Oktober 2011

³ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani M. Ali (Kepala Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

ditempuh dalam mengatasi masalah tersebut, upaya-upaya dapat dilakukan adalah melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang mengelola kegiatan belajar di desa seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, kelompok Belajar Paket B dan Paket C.

Dengan demikian, pembinaan bagi anak yang putus sekolah dapat dilakukan dengan cara menyuruh anak bergabung dengan anak yang masih sekolah dan menyuruh belajar melalui Kelompok belajar (KEJAR) baik melalui KEJAR Paket B maupun KEJAR Paket C.. Dengan adanya kegiatan tersebut anak akan disibukkan dan akan terhindar dari perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Selanjutnya cara pembinaan yang harus dilakukan terhadap anak putus sekolah adalah dengan memberikan sosialisasi tentang makna dan arti penting pendidikan. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kepala Desa Arusu, bahwa: "Anak putus sekolah yang tidak mendapat perhatian dari orang tuanya atau masyarakatnya akan mengakibatkan anak menjadi nakal dan pembangkang baik dalam keluarga maupun masyarakatnya.

Hal ini karena mereka tidak mempunyai pengetahuan dan tidak terdidik tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang baik dan nilai-nilai agama yang benar. Jadi untuk terhindar dari hal yang demikian itu maka pada anak yang putus sekolah tersebut harus di berikan motivasi dan pendidikan yang benar, di sinilah tanggung

jawab orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala desa dalam melakukan pembinaan terhadap anak yang putus sekolah”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan tokoh desa Arusu juga mengatakan bahwa: “Anak putus sekolah atau anak-anak yang tidak mau sekolah lagi harus mendapat pendidikan yang layak, sehingga anak-anak tidak sempat berpikiran jelek atau takut berbuat jahat karena pendidikan yang layak”.⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat dimengerti bahwa sebagai alternatif lain bagi anak putus sekolah adalah harus mendapat pendidikan yang dapat menjadi pengendali dari setiap perbuatannya dan sebagai penahan dari perbuatan yang menimbulkan kerugian.

Cara pembinaan lain terhadap anak putus sekolah adalah dengan mencari pekerjaan yang benar serta seimbang dengan tenaganya dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Kepala Desa Arusu, bahwa: “Kalau anak tidak sekolah lagi, dari pada mondar-mandir di kampung atau keluar masuk kebun, orang tua harus mencarikan pekerjaan yang memungkinkan serta setimpal dengan kemampuan dia, seperti pergi ke sawah atau berjualan. Setidaknya hal ini dapat mencukupi uang untuk rokoknya (bagi laki-laki), di samping sebagai tempat mencari kesibukan diri dan dapat terhindar dari pengaruh pikiran yang

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani M. Ali (Kepala Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

⁵ Hasil wawancara dengan Syamsahril, Tokoh Masyarakat Malangke Barat, *Wawancara*, Malangke, 5 Oktober 2011

menyimpang. Tapi kalau bagi anak perempuan itu tidak jadi masalah, karena anak perempuan biasanya lebih banyak di rumah membantu ibunya”.⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak putus sekolah harus diberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, pekerjaan apa saja yang penting halal sebagai kesibukannya, setidaknya akan mencukupi uang jajannya serta dapat menghindari si anak dari perbuatan jahat serta merugikan orang lain. Berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan biasanya lebih banyak di rumah membantu ibunya.

Sedangkan cara pembinaan yang dilakukan oleh orang tua anak yang putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat adalah dengan menyuruh anaknya mengikuti kelompok belajar yang diadakan di desa mereka untuk membimbing moral si anak. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat desa Arusu bahwa: “orang tua dari anak yang putus sekolah di sini dalam membimbing anak-anak mereka yang putus sekolah dengan menyuruh dan menganjurkan anak-anak mereka untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan kelompok belajar yang diadakan di PKBM yang ada di desa mereka”.⁷

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani M. Ali (Kepala Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Murtala (tokoh masyarakat Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

Dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat desa (dalam penelitian ini penulis mengambil kepala Desa) di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pembinaan terhadap anak putus sekolah di antaranya adalah:

- a. Menyuruh anak untuk bergabung Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat
- b. Menyuruh anak untuk belajar di TPA, minimal yang ada di desanya
- c. Memberikan serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan sosial kemasyarakatan kepada anak dan jika memungkinkan (dalam hal biaya)
- d. Memberikan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya supaya anak disibukkan serta dapat menghindarinya dari pikiran yang menyimpang.

B. Analisa Data

Data yang telah terkumpul melalui angket lalu diolah dan dianalisa dari setiap soal angket menurut nomor urutan masing-masing, kemudian ditafsirkan dan disimpulkan dengan menggunakan frekuensi dan persentase jawaban besar kecilnya frekuensi.

Untuk mengetahui keadaan anak putus sekolah dalam kecamatan Malangke Barat dapat kita perhatikan dalam tabel berikut ini.

Tabel. 4.1 Anak Bapak Termasuk Dalam Kelompok Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	3	42.85
2.	Tidak	2	28.57
3.	Semuanya tidak sekolah	1	14.29
4.	Sudah tamat semuanya	1	14.29
Jumlah		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masih banyak anak masyarakat dalam Kecamatan Malangke Barat yang putus sekolah yaitu mencapai 42.85 %. Sedangkan yang lainnya masih sekolah dan ada yang tidak sekolah sama sekali yaitu sebanyak 14.29 % serta sudah tamat sebanyak 14.29 %. Jadi kalau dilihat dari tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih banyak anak masyarakat yang putus sekolah dalam Kecamatan Malangke Barat.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah anak yang putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel. 4.2 Jumlah Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	5 orang	-	-
2.	Di bawah 5 orang	10	28.57
3.	Di atas 5 orang	25	42.86
4.	Rata-rata putus sekolah	10	28.57
		45	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata desa mempunyai anak yang putus sekolah, ini dibuktikan dengan hasil penyebaran angket yang disebarkan kepada 3 desa sebagai sampel dalam penelitian ini. Sebagian desa terdapat anak yang putus sekolah di atas 5 (lima) orang (42.86 %), dan di bawah 5 (lima) orang mencapai 28.57 %, sedangkan yang hampir semuanya putus sekolah di desa dalam Kecamatan mencapai 28.57 %.

Selanjutnya untuk mengetahui penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Penyebab Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak ada biaya	30	85.72
2.	Pengaruh teman	-	-
3.	Tidak ada kemauan	2	14.28
4.	Lemah intelegensinya	-	-
		32	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan anak putus sekolah di Kecamatan Malangke Barat disebabkan orang tuanya yang tidak mampu membiayai sekolah anaknya. Hal ini memungkinkan bila ditinjau dari segi pekerjaan dan pendapat orang tua dari hasil tabel pendapat orang tua anak yang putus sekolah di bawah ini.

Tabel 4.4 Jumlah Penghasilan Orang Tua Anak Yang Putus Sekolah Perbulan

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	500 ribu/ perbulan	6	85.72
2.	Di atas 500 ribu/ perbulan	1	14.28
3.	1 juta/ perbulan	-	-
4.	500 s/d 1 juta/ perbulan	-	-
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan penghasilan para orang tua anak yang putus sekolah rata-rata adalah $\pm$ Rp. 500.000. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai pekerjaan yang tetap. Apalagi kebanyakan orang tua anak yang putus sekolah ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Yang semata-mata mengharapkan belanja dari hasil tangkapan ikan di laut yang kadang kala ada dan kadang kala tidak ada apa-apa sehingga terpaksa harus mengutang dulu untuk belanja

hari ini, dan uang yang di dapatkan dari hasil penghasilannya tersebut terpaksa harus membayar hutang dulu. Keadaan yang demikianlah yang membuat pendidikan anak di sekolah tidak diperhatikan lagi. Dan akhirnya anak tidak sekolah lagi karena tidak mampu membiayainya. Apalagi bila orang tua mempunyai tanggungan yang banyak.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah tanggungan orang tua anak putus sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Jumlah Tanggungan Orang Tua Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	1 orang	-	-
2.	2 orang	1	14.28
3.	3 orang	-	-
4.	Lebih dari 3 orang	6	85.72
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa banyak orang tua yang mempunyai anak putus sekolah adalah dari keluarga besar yaitu dari keluarga yang mempunyai tanggungan lebih dari 3 orang yang sekolah. Sehingga orang tua menjadi kewalahan seandainya membiayai anak sekolah yang lebih dari 3 orang karena kekurangan biaya.

Kalau pendapatan orang tua tidak tetap serta pas-pasan dan mempunyai tanggungan (nafkah) yang ramai, maka orang tua sibuk mencukupi kebutuhan pokok lebih dahulu dan mengesampingkan dalam kebutuhan anak. Sehingga dari sekian banyak anak yang sekolah harus ada yang berhenti dahulu agar mampu sekolah yang lain, sehingga terjadilah anak putus sekolah.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang sikap orang tua terhadap anak yang putus sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.6 Sikap Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Memarahinya	-	-
2.	Membiarkan saja	5	71.43
3.	Tidak ada respons apa-apa	-	-
4.	Menegur saja	2	28.57
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui kebanyakan dari anak putus sekolah tidak dipedulikan oleh orang tuanya dan membiarkannya anak tidak sekolah lagi. Sikap orang tua merasa kalau anak sekolah juga tidak akan membiayainya dengan sempurna, sehingga membiarkan saja anak tidak sekolah dan mencari pekerjaan sendiri. Namun demikian ada juga yang menegurnya atau memarahinya, walaupun demikian anak tetap tidak mau sekolah lagi.

Selanjutnya untuk mengetahui tidaknya orang tua mengontrol anak belajar di rumah dapat kita lihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.7 Ada Tidaknya Orang Tua Mengontrol Anak Untuk Belajar Di Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ada	7	100
2.	Tidak	-	
3.	Kadang-kadang	-	
4.	selalu	-	
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang putus sekolah banyak mendapat pengontrolan dari orang tuanya untuk belajar di rumah. Hal ini dibuktikan melalui penyebaran angket yang dibagikan kepada masyarakat desa yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana cara orang tua mengontrol anak putus sekolah di rumah dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8 Cara orang Tua Mengontrol Anak Putus Sekolah Di Rumah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Menyuruh anak pergi ke Pusat Belajar (PKBM)	5	71.43
2.	Menyuruh anak belajar dengan temannya yang masih sekolah	-	-
3.	Menyuruh anak belajar sendiri	1	14.28
4.	Tidak menghiraukan	1	14.28
		7	100

Dari tabel dapat diketahui bahwa kebanyakan orang tua dalam mengontrol anak-anak yang putus sekolah dengan menyuruh anak belajar, karena dengan adanya masalah belajar akan dapat menyibukkan dan tidak sempat memikirkan hal-hal yang negatif yang dapat meresahkan masyarakat. Orang tua menyuruh anaknya yang putus sekolah untuk pergi ke tempat pengajian, dan ada juga yang tidak menghiraukan sama sekali tentang belajar anaknya yang putus sekolah tersebut. Di samping itu ada juga orang tua yang menyuruh anak yang tidak sekolah lagi untuk belajar sendiri di rumah

sebagai bekal di hari depannya. Hal ini biasanya dilakukan pada anak perempuan yang banyak di rumah saja.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah orang tua pernah menyuruh anaknya yang putus sekolah untuk mencari bekerja dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Orang Tua Sering Menyuruh Anaknya Yang Putus Sekolah Untuk Bekerja

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering sekali	3	42.86
2.	Kadang-kadang	1	14.28
3.	Tidak pernah	1	14.28
4.	Kemauannya sendiri untuk bekerja	2	28.57
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan anak putus sekolah sering sekali di suruh bekerja oleh orang tuanya untuk mencari nafkah sebagai tambahan pendapatan keluarga, ketika melihat anaknya tidak ada kegiatan dan cuma main-main saja. Hal ini terjadi pada anak-anak yang tidak mampu sekolah itu karena orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah mereka. Di samping itu ada juga kemauan dari diri sendiri anak yang putus sekolah untuk bekerja untuk tambahan pendapatan keluarganya, karena melihat orang tuanya sudah tua dan tidak sanggup lagi untuk bekerja berat.

Kemudian untuk mengetahui ada-ada tidaknya perhatian orang tua terhadap anak putus sekolah dalam mencari teman dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.10 Perhatian Orang Tua Terhadap Anak Putus Sekolah Dalam Mencari Teman

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	1	14.28
2.	Tidak mau tahu	-	-
3.	Kadang-kadang	5	71.43
4.	Tidak pernah	1	14.28
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan orang tua anak yang putus sekolah hanya kadang-kadang saja memperhatikan anaknya yang putus sekolah untuk mencari teman (71.43%). Hal ini disebabkan karena orang tua sering tidak berada di rumah atau dalam masyarakat, orang tua sering meninggalkan rumah dan kampungnya untuk mencari nafkah. Apalagi bagi orang tua yang bekerja sebagai nelayan sering tidak pulang sampai sehari penuh, berangkat jam setengah enam pagi dan baru pulang jam lima sore.

Namun demikian, masih ada juga orang tua yang sempat memperhatikan anaknya setelah tidak sekolah dalam memilih teman, ketika melihat anaknya banyak bergaul dengan anak-anak yang nakal, karena ditakutkan nanti anaknya terpengaruh dengan teman-temannya yang nakal, agar terhindar dari pergaulan yang bebas tersebut orang tua banyak memperhatikan anaknya dalam memilih teman (14.28%), juga ada yang tidak pernah sama sekali memperhatikan anaknya yang putus sekolah dalam mencari teman (14.28%).

Selanjutnya untuk mengetahui sikap masyarakat dalam menghadapi anak putus sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.11 Sikap Masyarakat dalam Menghadapi Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Acuh saja	1	14.28
2.	Membimbingnya	4	57.14
3.	Biasa saja	2	28.57
4.	Tidak ada respons	-	-
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat membimbing anak putus sekolah untuk tidak berlaku nakal dan membimbing mereka untuk berdiskusi dan mandiri. Dan ada juga masyarakat yang acuh saja terhadap anak putus sekolah. Hal ini memang sudah biasa terjadi karena masyarakat ada yang menganggap bahwa anak yang putus sekolah tersebut adalah anak yang nakal.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana peranan masyarakat dalam mengatasi anak putus sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Peranan Masyarakat dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Memberikan nasihat kepada anak-anak	5	71.43
2.	Menyuruhnya untuk bergabung dengan remaja yang masih sekolah	2	28.57
3.	Tidak ada sama sekali	-	-
4.	Lain-lain	-	-
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat tidak membiarkan saja anak-anak yang putus sekolah begitu saja, mereka memberikan nasihat dan semangat

bagi anak tersebut, sehingga mereka tetap bergairah sekalipun mereka tidak lagi sekolah. Dan ada juga yang menyuruh anak-anak yang putus sekolah tersebut untuk bergabung dengan remaja mesjid supaya mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan sehingga mereka terhindar dari segala perbuatan yang merusak bagi diri mereka sendiri.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah anak putus sekolah sering membuat keonaran di dalam desa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Apakah Anak Putus Sekolah Sering Membuat Keonaran di dalam Desa

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	-	-
2.	Kadang-kadang	4	55
3.	Tidak ada	3	45
4.	Ada	0	0
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa anak yang putus sekolah suka membuat keonaran di dalam desanya dan hal ini dapat meresahkan masyarakat. Ada juga sebagian anak yang putus sekolah tidak membuat keonaran, bahkan mereka justru menjadi keamanan di dalam desanya.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana sikap sekolah dalam menangani anak putus sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Sikap Sekolah Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Menyediakan fasilitas sekolah secukupnya	1	14.28
2.	Memberikan kebebasan dalam hal biaya	5	71.43
3.	Menyediakan jadwal khusus belajar	-	-
4.	Tidak ada sama sekali	1	14.28
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sekolah juga berperan aktif dalam hal mengatasi anak putus sekolah yaitu dengan cara meringankan beban biaya serta memberikan beasiswa bagi anak yang keluarganya tidak mampu ketika melihat banyak di antara anak yang putus sekolah ada berasal dari keluarga yang tidak mampu (71.43%). Dengan memberikan kebebasan dalam hal biaya, maka anak yang keluarganya tidak mampu akan dapat melanjutkan dan meneruskan pendidikannya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah masyarakat dan sekolah ada bekerja sama dalam hal mengatasi anak putus sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.15 Apakah masyarakat dan Sekolah ada bekerja sama dalam mengatasi anak putus sekolah

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ada	3	42.86
2.	Kadang-kadang	4	57.14
3.	Tidak ada	-	-
4.	Jarang kompromi	-	-
		7	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa masyarakat dan sekolah dalam hal mengatasi anak putus sekolah adalah saling bekerja sama dan saling memberikan aspirasi untuk tercegah dan teratasinya anak putus sekolah. Untuk mencegah dan mengatasi anak putus sekolah masyarakat (yang diwakili oleh komite sekolah) dan Sekolah membicarakan dalam sebuah musyawarah sekolah.. Hal ini dibuktikan dengan jawaban dari penyebaran angket dalam penelitian ini.

E. Pengaruh Pendidikan Luar Sekolah Terhadap Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Kec. Malangke Barat

Setiap orang tua pada dasarnya menghendaki agar anak dapat belajar di sekolah sampai di perguruan tinggi. Untuk itu dalam mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya berbagai usaha pencegahannya sejak dini, baik yang dilakukan oleh orang tua, sekolah (pemerintah) maupun oleh masyarakat. Sehingga anak putus sekolah dapat dibatasi sekecil mungkin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang anggota masyarakat Desa Arusu, mengemukakan bahwa: “Untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah harus adanya kesadaran dari orang tua untuk menyekolahkan anak, dalam hal ini tokoh masyarakat yang disegani diharapkan bisa menyadarkan orang tua anak akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak nantinya. Karena orang tua telah mengecap banyak asam garamnya kehidupan dengan tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan keahlian dalam bekerja. Oleh karena itu oleh orang tua harus mengusahakan masa depan anak-anak lebih baik dari pada keadaannya sekarang.

Karena dalam agama sendiri telah dinyatakan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ... (المجادلة: 11)

Terjemahnya:

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan di antara kamu”. (QS. Al-Mujadilah: 11).⁸

Dengan demikian, dapat di pahami salah satu usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah adalah dengan menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan anak demi menjamin masa depannya dan dapat meneruskan cita-cita orang tuanya. Sebagaimana kita ketahui bahwa tidak ada orang yang memperoleh jabatan atau pangkat yang tinggi dengan tanpa adanya pendidikan sebagai modalnya.

Dalam mencegah anak dari putus sekolah orang tua perlu juga memberikan dorongan (motivasi) kepada anak dalam belajar dan memberikan bantuan kalau ada kesulitan belajar yang dialami anak. Hal ini pernah di kemukakan oleh Bapak Kepala Desa Arusu, yang mengatakan bahwa: “apabila anak tidak pernah memperoleh dorongan semangat dari orang tuanya, maka anak akan merasa bosan dalam belajar. Dorongan yang diberikan orang tua dapat berupa hadiah yang dijanjikan kalau anak dapat mencapai suatu nilai tertentu. Kemudian apabila anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah, orang tua perlu memberikan bimbingan dan

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani M. Ali (Kepala Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

bantuan dalam mengerjakannya, sehingga anak tidak merasa kesulitan dalam belajar dan takut ke sekolah karena tidak selesai membuat pekerjaan rumah”.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa salah satu usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah adalah dengan adanya dorongan dan bantuan dari orang tua kepada anak sehingga anak lebih bersemangat untuk sekolah dan senang mengerjakan pekerjaan rumah karena orang tuanya ikut membantu mengerjakannya apabila ada yang tidak dapat dikerjakannya.

Untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah juga perlu adanya pengawasan dari orang tua terhadap kegiatan dan hasil belajar anak. Sebagaimana pendapat yang di kemukakan oleh seorang masyarakat Desa Arusu, yang mengatakan bahwa: “Sudah menjadi kebiasaan anak apabila tidak mendapat pengawasan, ia akan suka melanggar aturan atau kadang-kadang tidak masuk sekolah. Dan jika sering tidak masuk sekolah maka akan mempengaruhi terhadap nilai rapornya atau jika anak tidak masuk sekolah akan dihukum oleh guru. Akibatnya bila anak sering mendapat hukuman akan membuat anak takut dan bisa jadi tidak mau sekolah lagi”.¹⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah, maka pada anak di sekolah memerlukan pengawasan dari orang tuanya. Sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk tidak ke sekolah dan bermain-main dengan teman-temannya yang tidak sekolah. Pengawasan dapat juga dilakukan oleh orang tua di rumah dengan memeriksa hasil kegiatan

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Jailani M. Ali (Kepala Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Mustadir Nur, pada tanggal 11 Oktober 2011

belajar anak pada hari itu, apabila tidak ada kegiatan yang ditulis berarti anak tidak masuk sekolah. Pergi ke sekolah hanya sekedar hilang dari rumahnya atau takut dimarahi orang tuanya. Dalam hal ini orang tua juga seharusnya memperhatikan keadaan teman-teman bermain anak jangan sampai dipengaruhi oleh temannya untuk tidak masuk sekolah.

Usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah juga dapat dilakukan dengan cara tidak membiarkan anak untuk bekerja mencari uang sendiri, karena hal ini dapat melalaikan anak untuk sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Desa Arusu adalah: “Untuk menghindari anak malas sekolah atau putus sekolah maka orang tua jangan membiarkan anak untuk bekerja atau cari uang sendiri pada umur sekolah. Karena dengan banyak uang sendiri anak akan lupa belajar bahkan malas sekolah dan akhirnya tidak mau sekolah lagi. Dan anak menganggap sekolah itu tidak pernah memberikan uang atau sekolah tidak pernah menjanjikan pekerjaan setelah tamat belajar. Apabila anak punya uang bisa jadi orang tuanya sudah kurang berharga di matanya. Karena apabila diusir dari rumah ia sudah bisa cari makan sendiri”.¹¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa dengan membiarkan anak mencari uang sendiri dalam waktu belajar dapat membuat anak harus memilih mana yang lebih mudah dan lebih enak untuk masa sekarang. Yaitu lebih mementingkan uang dari pada sekolah sehingga lebih cenderung meninggalkan

¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Abd.Rahman , pada tanggal 11 Oktober 2011

bangku sekolah. Untuk menghindari hal itu orang tua perlu mengatasinya dengan tidak membiarkan anak bekerja pada usia belajar. Pada saat itulah orang tua harus berusaha dengan sekuat tenaganya untuk membiayai sekolah anak dan tidak mempekerjakan anak di waktu sekolah.

Di sisi lain apabila anak sering dimanjakan dan terlalu banyak diberikan uang jajan di sekolah juga dapat mengakibatkan anak malas belajar. Bahkan sering tidak masuk sekolah dan pergi bermain bersama teman-temannya, apalagi anak yang mempunyai motor dan mempunyai uang banyak ia bebas pergi ke mana saja. Hal ini pernah di kemukakan oleh Kepala Desa Arusu, bahwa: “Anak putus sekolah bukan terjadi pada keluarga miskin yang tidak mampu membiayai pendidikan anaknya, tetapi putus sekolah juga bisa terjadi pada anak keluarga kaya yang sering dimanjakan dan terlalu banyak diberikan uang jajan”.¹²

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa memberikan uang jajan yang berlebihan juga dapat mengakibatkan anak putus sekolah. Di samping itu orang tua juga harus memberikan uang jajan yang cukup pada anaknya supaya si anak bergairah dalam belajar di sekolah.

Dari berbagai hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah berpengaruh terhadap penanggulangan anak putus sekolah, dan dapat dilihat dari kenyataan bahwa pendidikan luar sekolah

1. Membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak
2. Memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Jailani M.Ali (Kepala Desa Arusu), pada tanggal 11 Oktober 2011

3. Mengadakan pengawasan terhadap di rumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah.
4. Tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar.

Dengan demikian, maka pendidikan luar sekolah di Kecamatan Malangke Barat, dalam berbagai bentuknya, baik melalui PKBM, melalui lembaga pendidikan kelompok belajar, maupun lembaga-lembaga pendidikan social keagamaan, sangat dirasakan manfaatnya oleh warga masyarakat, khususnya warga masyarakat Malangke Barat.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dalam bab terakhir ini ada beberapa kesimpulan tentang anak putus sekolah di Desa Arusu Kecamatan Malangke Barat. Adapun kesimpulan tersebut adalah :

1. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah di Malangke Barat adalah faktor ekonomi kurang mampu (tidak ada biaya), dan lemahnya motivasi (tidak ada kemauan untuk lanjut), Sedangkan hasil temuan lain menunjukkan bahwa teman bergaul dan lemahnya intelegensi tidak menjadi sebab anak mengalami putus sekolah.
2. Untuk membina siswa putus sekolah, ditempuh dengan memaksimalkan fungsi dan peran lembaga-lembaga pendidikan non formal yang ada di kecamatan Malangke Barat, yang meliputi lembaga pendidikan luar sekolah, kelompok belajar dan bahkan lembaga-lembaga pendidikan keagamaan, memberdayakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) melalui program Kelompok Belajar (KEJAR) paket B dan paket C
3. Pendidikan luar sekolah sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan anak putus sekolah. Prinsip utama yang dipegang adalah bahwa setiap anak bberhak atas pendidikan yang layak.

B. Saran-Saran

Pada bagian ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan judul pembahasan ini yaitu:

1. Permasalahan putus sekolah hampir terjadi di setiap lembaga dan jenjang pendidikan, oleh karena itu semua lembaga dan jenjang pendidikan harus mampu meningkatkan pelayanan pendidikan dalam upaya menanggulangi tingkat anak yang drop out dari sekolah.
2. Keluarga terutama orang tua berkewajiban mencerdaskan anak-anak mereka melalui pendidikan, maka orang tua harus mempunyai tekad yang kuat dan semangat yang besar untuk menyekolahkan anak-anak mereka, jangan menjadikan kondisi ekonomi lemah terus dijadikan alasan anak putus sekolah.
3. Orang tua hendaknya memberikan nasihat-nasihat kepada anak agar giat belajar, karena dengan pendidikannya nanti bisa mencapai masa depan yang cerah.
4. Tiga wadah pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat harus meningkatkan kerja sama dalam rangka membenahi berbagai permasalahan pendidikan, termasuk masalah putus sekolah.
5. Di harapkan kepada masyarakat yang mampu, untuk memperhatikan nasib pendidikan anak orang yang tidak mampu dan berusaha membantu pendidikannya jangan sampai putus sekolah.
6. kepada pemerintah diharapkan agar dapat memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu agar dapat melanjutkan pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Kariim

Alan Rogers, *Non-Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education*, Vol. 15, (Hong Kong, Kluwer Academic Publisher, 2005)

Bernard T Wahyu Wiyanta, *Sukses Kerja dengan Ijazah SMA/SMK*, (Jakarta: Visi Media, 2010)

Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

H. B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (cet. III ; Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h. 82

http://www.menegpp.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=117:putus-sekolah-masih-menjadi-masalah&catid=39:artikel-anak&Itemid=115, Akses Tanggal 1 Juni 2011

<http://www.suaramerdeka.com>, diakses tanggal 15 Juli 2011

Isjoni Ishak Zulkarnain, *Membangun Visi Bersama: Aspek-aspek Penting dalam Reformasi Pendidikan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986)

M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (cet. V ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000)

M. Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (cet. I ; Surabaya : Karya Abditama, 1994)

Napitupulu, *Pedoman Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Grasindo, 1992)

M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Islam dan Umum), (cet. IV ; Jakarta : Bumi Aksara, 2000)

Redaksi Sinar Grafika, *UU Sisdiknas (UU RI No. 20 Tahun 2003)*, (cet. I ; Jakarta : Sinar Grafika, 2003)

Sahabuddin, *Pendidikan Non Formal*, (Ikip, Ujung Pandang : 1985)

Sumardiono, *Home Schooling: Lompatan Cara Belajar*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007)

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I Cet. XXV; Yogyakarta: Adi Offset, 1990

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991

-----, *Manajemen Penelitian*, Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Cet.II, (Bandung: Grasindo, 2007)

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA, 2007)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UU No 20 / 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 Ayat (6)



IAIN PALOPO

ANGKET PENELITIAN

- a. Angket ini semata-mata adalah untuk kepentingan ilmiah, yaitu untuk menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo
 - b. Dimohon bantuan dan kesediaan bapak/ibu warga masyarakat untuk membantu mengisi angket ini
 - c. Atas bantuannya diucapkan terima kasih
-

1. Apakah bapak memiliki anak putus sekolah (tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya)

- a. Ya
- b. Tidak
- c. Semuanya tidak sekolah
- d. Sudah tamat semuanya

2. Penyebab Anak Putus Sekolah

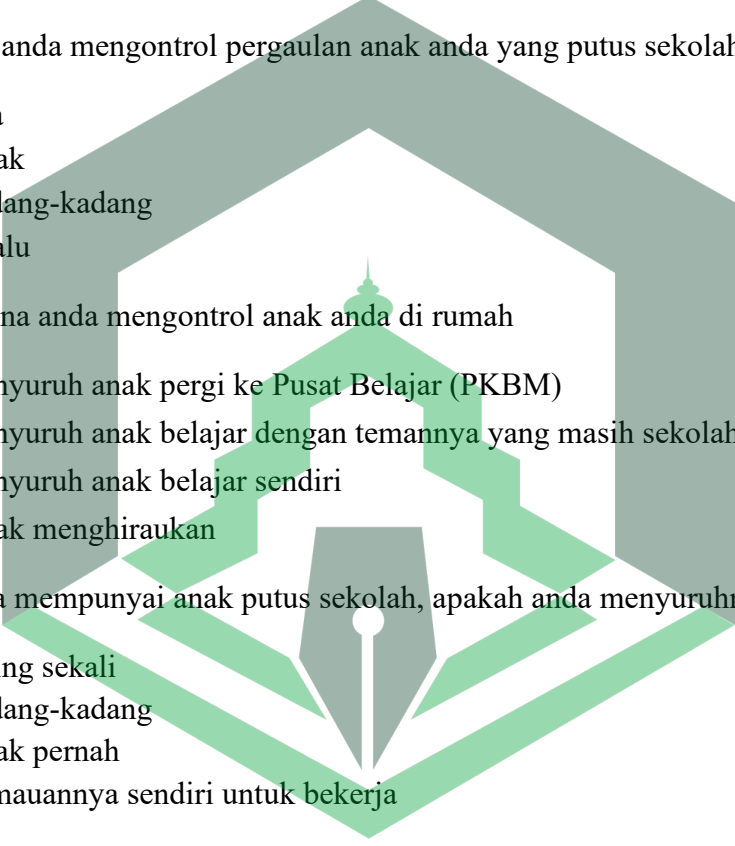
- a. Tidak ada biaya
- b. Pengaruh teman
- c. Tidak ada kemauan
- d. Lemah intelegensinya

3. Berapa jumlah penghasilan anda perbulan

- a. 500 ribu/ perbulan
- b. Di atas 500 ribu/ perbulan
- c. 1 juta/ perbulan
- d. 500 s/d 1 juta/ perbulan

4. Berapa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan .

- a. 1 orang
- b. 2 orang
- c. 3 orang
- d. Lebih dari 3 orang

- 
5. Bagaimana sikap anda terhadap anak putus sekolah
- Memarahinya
 - Membiarkan saja
 - Tidak ada respons apa-apa
 - Menegur saja
6. Apakah anda mengontrol pergaulan anak anda yang putus sekolah?
- Ada
 - Tidak
 - Kadang-kadang
 - Selalu
7. Bagaimana anda mengontrol anak anda di rumah
- Menyuruh anak pergi ke Pusat Belajar (PKBM)
 - Menyuruh anak belajar dengan temannya yang masih sekolah
 - Menyuruh anak belajar sendiri
 - Tidak menghiraukan
8. Jika anda mempunyai anak putus sekolah, apakah anda menyuruhnya bekerja :
- Sering sekali
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
 - Kemauannya sendiri untuk bekerja
9. Apakah anda memperhatikan teman pergaulan anak anda yang putus sekolah
- Sering
 - Tidak mau tahu
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
- IAIN PALOPO**

10. Bagaimana sikap anda terhadap anak putus sekolah?

- a. Acuh saja
- b. Membimbingnya
- c. Biasa saja
- d. Tidak ada respons

11. Bagaimana anda menyikapi anak putus sekolah

- a. Memberikan nasihat kepada anak-anak
- b. Menyuruhnya untuk bergabung dengan remaja yang masih sekolah
- c. Tidak ada sama sekali
- d. Lain-lain

12. Apakah anak putus sekolah sering membuat keonaran di lingkungan anda?

- a. Sering
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak ada
- d. Ada

13. Bagaimana sikap sekolah menghadapi anak putus sekolah

- a. Menyediakan fasilitas sekolah secukupnya
- b. Memberikan kebebasan dalam hal biaya
- c. Menyediakan jadwal khusus belajar
- d. Tidak ada sama sekali

14. Apakah masyarakat dan sekolah berupaya mengatasi anak putus sekolah?

- a. Ada
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak ada
- d. Jarang kompromi

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Abdullah bin Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, Juz I, Mesir: Maktabah al Husaini, t.t.
- Abuddin Nata, *Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, ed. 1, cet. 1, Jakarta: Kencana, 2003
- Al-Husaini Abdul Hasyim, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Terjemahan Abdullah Mahadi), cet.I, Bandung: Sinar baru Al-Gensiondo, 1994
- Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta : Bulan Bintang. 1992
- Ali Imran, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Cet. II Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- Alan Rogers, *Non-Formal Education:Flexible Schooling or Participatory Education* , Vol. 15, (Hong Kong, Kluwer Academic Publisher, 2005)
- A.H. Harahap, *Bina Remaja*, Medan: Yayasan Bina Pembangunan Indonesia, 1981
- Baharuddin M, *Putus Sekolah dan Masalah Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Kesejahteraan Keluarga Pemuda 66, 1982
- Farmadi, (Kumpulan Makalah Seminar Pendidikan), *Pendidikan Islam di Zaman Modern*, (Selangor: Al-Jenderami Press, 2005
- _____, *Selamatkan Anak-Anak dari Putusnya Pendidikan*, Semarang: Mujahid Press, 2004
- Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, cet. II, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Ibnu Sina, *Majalah Santunan*, no 24, Tahun ke IV 1978
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, Mesir, Isa Al-Bay Al-Halaby, t.t
- Irawati Istadi, *Istimewakan Setiap Anak*, Jakarta: Pustaka Inti, 2005
- Jamaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Grafika, 1974

- M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-Dasar kependidikan*, cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1980
- M. Sufi Abdullah dan Nurdin Nafie, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 1984
- M. Arief, *Menggali Manusia Melalui Proses Pendidikan*, Dinamika, No. 12, 1998
- Mhd. Tabrani. ZA, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam*, Selangor: Al-Jenderami Press, 2005
- Mhulyadi Kartanegara, *Mozaik Khazanah Islam, Bunga Rampai Dari Chicago*, cet. I, Jakarta Selatan: Paramadina, 2000
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Psikolgi Pendidikan Anak*, Bandung: Angkasa Raya, 1992
- Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2003
- Muslim Ibn Hajjaj Al-Qusyairy, *Shahih Bukhari*, terj. Muhajir, juz. III, Bandung: Dahlan, t.t.
- Omar Muhammad At-Touny Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, tp.,tt.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Safri, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak*, Santunan, No. 237, April 1998
- Sudirman, N.dkk. *Ilmu Pendidikan*, cet. III, Bandung: Remaja Karya, 1989
- Singgih D.Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1985
- Sutrisno hadi, *Metodelogi Research*, Jilid I, cet V, Yogyakarta: UGM, 1996
- Tim Penyusun Peace Education Program, *Pendidikan Damai Dalam Perspektif Ulama Aceh*, Banda Aceh: PPD, 2005
- Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, Jilid II, Yogyakarta Paramita, 1975
- Winarno Surachmad, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Departemen P dan K, 1977

-----, *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982

WJS Pooerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985

Zahar Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Bandung: Angkasa Raya, t.t.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Rumah Tangga Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

_____, *Kepribadian Guru*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980



IAIN PALOPO